

KONTRIBUSI KETERAMPILAN MEMBACA APRESIATIF TEKS CERITA FABEL TERHADAP KETERAMPILAN MEREPRODUKSI TEKS CERITA FABEL SISWA KELAS VIII SMPN 12 PADANG

Oleh:

Nadiatul Nusri¹, Irfani Basri²,
Program Studi Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: nadiatulnusri15@gmail.com

ABSTRACT

This article has written the contribution of appreciative reading skill of fable story text to the skills of producing fable story texts at students VIII class of SMPN 12 Padang. This research is quantitative research using the descriptive method and the contribution research design. The research data is the test result score of appreciative reading skill of fable story text and the test result score of reproducing fable story text. The data has obtained through two types of test that are the objective test which uses reproducing fable story text. Based on the result of data analysis and the discussion, the researcher concludes the three things follow; first, the average score of the student' reading appreciative reading skill of fable story text at students VIII class of SMPN 12 Padang is in the good qualification (82.01). Second, the average score of the student' reproducing fable story text students at VIII class of SMPN 12 Padang is in the good qualification (79,17). Third, there are the significant contributions between the appreciative reading skill of fable story text toward the students reproducing fable story text students at VIII class of SMPN 12 padang as much as 84,82%.

Kata kunci: Kontribusi, Keterampilan, Membaca Apresiatif, Mereproduksi, Teks Cerita Fabel

A. Pendahuluan

Keterampilan mereproduksi teks cerita fabel diajarkan pada siswa tingkat SMP kelas VII. Hal tersebut tercantum dalam KD 4.2, yaitu “Menceritakan kembali isi fabel yang dibaca dan didengar”. Mengacu pada KD tersebut siswa dituntut untuk terampil mengembangkan sebuah cerita fabel dengan memerhatikan unsur pembangun cerita fabel.

Kenyataan yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang berdasarkan peninjauan hasil belajar, sebagian siswa beranggapan bahwa keterampilan mereproduksi teks cerita fabel sangat sulit. Pernyataan tersebut disebabkan oleh empat faktor. *Pertama*, kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang dominan di bawah KKM. *Kedua*, siswa tidak dapat mengembangkan struktur teks cerita fabel dengan lengkap. *Ketiga*, dari segi unsur pembangun teks cerita fabel, siswa tidak membuat alur dari pengenalan, mulainya terjadi konflik hingga konflik memuncak, penyelesaian konflik, hingga koda atau amanat pada cerita. *Keempat*, dari segi ciri kebahasaan, siswa masih salah milih diksi yang tepat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibnian (2010:181) yang mengatakan bahwa “...writing skills in general and creative writing, most students still face difficulties in executing their writing tasks and show low level in their abilities to write”, yang artinya dalam keterampilan menulis baik menulis ilmiah dan kreatif, sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas menulis dan menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam menulis.

Permasalahan keterampilan mereproduksi teks cerita fabel tersebut salah satunya bisa disebabkan oleh keterampilan membaca apresiatif siswa yang rendah. Rendahnya keterampilan membaca apresiatif tersebut diungkapkan oleh Djosua (2015) bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia sangat menyedihkan. Kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia. Hal tersebut sesuai dengan hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, digunakan teori mereproduksi untuk variabel bebas dan teori tentang membaca untuk variabel terikat. Thahar (2008:12) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan intelektual. Seseorang yang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan pikirannya melalui media bahasa yang sempurna. Seseorang yang bukan intelektual akan sukar merumuskan jalan pikiran sendiri. Intelektualitas seseorang tergambar dari dia bicara, apalagi melalui tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muttaqin (2012:4) mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu keahlian bahasa yang digunakan oleh orang sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Ketika menulis, penulis dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya sehingga terbentuklah sebuah tulisan yang bermakna. Melalui tulisan itulah pemikiran dan gagasan seseorang dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Semi (2009:3) menyatakan bahwa penyebab kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh si penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2005:7). Selanjutnya, Razak (2007:1), mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memperoleh gagasan melalui pemahaman tentang sesuatu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk memahami ide/gagasan yang disampaikan oleh penulis. Membaca akan memberikan informasi dan memunculkan ide serta imajinasi seorang penulis. Thahar (2008:11) mengemukakan bahwa ketika selesai membaca sebuah tulisan atau sebuah buku, ide untuk menulis itu kembali muncul yang dipicu oleh hasil bacaan. Jadi, proses membaca itu merupakan pemicu untuk menulis. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana jika tidak disertai dengan kebiasaan membaca. Membaca adalah sarana utama menuju keterampilan menulis. Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2007:2) bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan membaca, seseorang akan memberikan dorongan untuk melahirkan sebuah imajinasi sehingga ide-ide akan tercipta dengan sendirinya. Ketika menulis teks cerpen, seseorang akan menemukan ide-ide, gagasan, dan imajinasi baru dari hasil pengalaman membaca dan kemampuannya memahami cerita fabel yang dibaca untuk mereproduksi sebuah teks cerita fabel.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel siswa kelas VIII SMPN 12 Padang, (2) mendeskripsikan keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMPN 12 Padang, dan (3) menganalisis kontribusi keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMPN 12 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka, yaitu skor hasil tes keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel dan skor hasil tes keterampilan mereproduksi teks cerita fabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:10) yang menyatakan bahwa suatu penelitian dikatakan kuantitatif karena data diperoleh berupa angka dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, hingga penampilan datanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan rancangan kontribusional.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah siswa 254 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian ini berjumlah 40 (15%) dari jumlah populasi. Sugiyono (2010:112) menyatakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang, dapat diambil 10-15% atau 20-25% lebih.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hal itu sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:117) yang menyatakan teknik *proportional random sampling* adalah sampel yang terdiri atas sub-sampel yang diambil secara acak, berdasarkan proporsi jumlah siswa perkelas.

Variabel penelitian ini, yaitu keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel sebagai variabel bebas dan keterampilan mereproduksi teks cerita fabel sebagai variabel terikat. Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel dan skor hasil tes keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes objektif untuk mengukur keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel dan tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan mereproduksi teks cerita fabel.

Penganalisisan data dilakukan dengan 10 langkah. *Pertama*, menyeleksi hasil tes objektif dan teks cerita fabel yang dikerjakan siswa. *Kedua*, pemberian skor terhadap hasil tes keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel dan hasil tes keterampilan mereproduksi teks cerita fabel. *Ketiga*, mengubah skor keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel dan keterampilan mereproduksi teks cerita fabel menjadi nilai. *Keempat*, mengklasifikasikan nilai keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel dan nilai keterampilan mereproduksi teks cerita fabel secara umum dan per indikator berdasarkan skala 10 (Nurgiyantoro dalam Abdurahman). *Kelima*, menafsirkan nilai keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel dan keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa. *Keenam*, membuat diagram batang keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel dan keterampilan mereproduksi teks cerita fabel secara umum dan per indikator. *Ketujuh*, mengkorelasikan nilai tes keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel dengan tes keterampilan mereproduksi teks cerita fabel. *Kedelapan*, membandingkan $r_{(hitung)}$ $r_{(tabel)}$. *Kesembilan*, menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita fabel. *Kesepuluh*, membahas hasil analisis dan menyimpulkan.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, di bawah ini akan diuraikan tiga hal berikut.

1. Keterampilan Mereproduksi Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang

Keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang berdasarkan rata-rata hitung dari ketiga indikator sebesar 79,17 dengan kualifikasi Baik (B) karena berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang dapat dikelompokkan atas empat kelompok yaitu, (a) baik sekali berjumlah 16 orang (40%), (b) baik berjumlah 9 orang (23,5%), (c) lebih dari cukup berjumlah 12 orang (30%), (d) cukup berjumlah 3 orang (7,5%).

Selanjutnya, analisis data keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang menunjukkan rata-rata hitung dari ketiga indikator, struktur teks cerita fabel (85) kualifikasi Baik (B), unsur pembangun teks cerita fabel (83,75) kualifikasi Baik (B), ciri kebahasaan (74,38) kualifikasi Lebih dari Cukup (LDC).

Kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator ciri kebahasaan teks cerita fabel dengan nilai rata-rata 74,38. Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan terlihat bahwa siswa masih kesulitan dalam memilih diksi yang tepat, dan siswa masih salah dalam segi ejaan. Teori mengenai diksi ini mengacu pada pendapat Keraf (dalam Pujiono, 2013:9) yang menyatakan pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Jadi, diksi adalah bagaimana seorang penulis memilih kata yang tepat untuk cerita.

Bertolak dari hasil penilaian tulisan teks cerita fabel siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa, khususnya untuk indikator ciri kebahasaan tidak tercapai. Hal ini relevan dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Dalam tulisannya siswa masih sulit memilih diksi yang tepat untuk cerita yang ditulis. Hal Ini membuktikan bahwa pada dasarnya siswa masih sulit memilih diksi yang tepat untuk tulisannya.

2. Keterampilan Membaca Apresiatif Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang

Keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang sebesar 77,78 dan berada pada kualifikasi baik karena berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu baik sekali berjumlah 17 orang (42,5%), baik berjumlah 15 orang (37,5%), lebih dari cukup berjumlah 6 orang (15%), dan cukup berjumlah 2 orang (5%). Nilai rata-rata keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang adalah 77,78 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui Indikator yang paling dikuasai siswa adalah indikator menentukan unsur pembangun cerita dengan nilai rata-rata 84,58 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mulai mampu menentukan unsur pembangun teks cerita fabel yang dibaca. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi baik.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah pada indikator menentukan ciri kebahasaan teks cerita fabel yang dibaca oleh siswa. Nilai rata-rata siswa adalah 77,92 dengan tingkat penguasaan (76—85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kesulitan dalam memahami dan menentukan ciri kebahasaan, yaitu disaat pemilihan diksi yang tepat di dalam cerita.

Bertolak dari hasil nilai rata-rata tersebut, secara garis besar siswa bisa dikatakan sudah mengerti mengenai menentukan struktur teks cerita fabel, menentukan unsur pembangun cerita dan menentukan ciri kebahasaan teks cerita fabel melalui kegiatan membaca.

3. Kontribusi Keterampilan Membaca Apresiatif Teks Cerita Fabel terhadap Keterampilan Mereproduksi Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kontribusi keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang sebesar 84,82%. Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel berkontribusi sebesar 84,82% terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang dan selebihnya 15,18% dipengaruhi oleh faktor lain.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan mereproduksi teks cerita fabel adalah keterampilan membaca apresiatif. Dawson (dalam Tarigan 2005:1) menyatakan bahwa membaca dan menulis sama-sama keterampilan yang didapat setelah seseorang duduk

dibangku sekolah. Membaca sebagai keterampilan reseptif berfungsi untuk menyerap informasi dan pengetahuan dari tulisan, sedangkan menulis sebagai keterampilan produktif berfungsi untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, pendapat, opini, serta berbagai pengetahuan lewat tulisan. Tanpa banyak membaca mustahil seseorang dapat berbicara banyak lewat tulisan. Menulis membutuhkan pengetahuan dan wawasan yang didapatkan melalui membaca. Sama halnya dengan mereproduksi teks cerita fabel. Untuk mereproduksi teks cerita fabel yang baik dibutuhkan keterampilan membaca apresiatif tentang teks cerita fabel yang baik pula.

Sejalan dengan pendapat Suparno (2008:11), juga berpendapat bahwa membaca dan menulis mempunyai hubungan sangat erat. Dengan membaca, khazanah wawasan dan pengetahuan kita menjadi berkembang. Sedangkan, menulis adalah menuangkan khazanah wawasan dan pengetahuan kita kedalam bentuk tulisan. Membaca adalah satu proses awal yang tidak bisa ditinggalkan dalam menulis. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, maka seseorang haruslah banyak membaca, salah satunya membaca apresiatif. Dengan membaca apresiatif banyak sekali manfaat yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan mereproduksi yaitu membaca memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan dan melatih daya pikir serta membaca dapat memperkaya kosakata sehingga mudah untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah tulisan khususnya dalam mereproduksi teks cerita fabel. Semakin sering siswa membaca teks cerita fabel, maka hasil mereproduksi teks cerita fabel juga semakin baik. Dapat dilihat hubungan positif yang signifikan pada kedua keterampilan tersebut, yaitu sama-sama membutuhkan proses berpikir dan memahami sebuah teks, baik dari segi struktur maupun unsur pembangun teks itu sendiri.

Bertolak dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca apresiatif terbukti memberikan sumbangan yang signifikan terhadap keterampilan mereproduksi teks. Artinya, semakin baik keterampilan membaca apresiatif seseorang maka akan semakin baik pula keterampilannya dalam mereproduksi teks. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan membaca seseorang maka semakin rendah pula keterampilannya dalam mereproduksi teks. Untuk itu, jika ingin meningkatkan keterampilan mereproduksi teks, terlebih dahulu keterampilan membaca harus ditingkatkan.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut.

Pertama, keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mampu mengembangkan struktur teks cerita fabel. Siswa masih salah dalam memilih diksi yang tepat.

Kedua, keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan, pada saat membaca apresiatif sebagian siswa masih belum mampu memahami teks dengan baik. Oleh sebab itu, siswa tersebut tidak mampu menelaah cerita dengan benar.

Ketiga, keterampilan membaca apresiatif teks cerita fabel memiliki kontribusi sebesar 84,82% terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. Hal ini disebabkan karena disaat membaca apresiatif (membaca indah) siswa lebih memahami cerita. Sehingga disaat mereproduksi teks cerita fabel siswa dapat menceritakan kembali cerita yang dibaca.

2. Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. Siswa disarankan untuk lebih meningkatkan keterampilan membaca dengan cara banyak berlatih membaca menggunakan teknik-teknik membaca. Selain itu, siswa juga disarankan dapat berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung khususnya saat membaca.

Kedua, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Padang diharapkan untuk melatih keterampilan membaca dan mereproduksi siswa, khususnya dalam pembelajaran teks cerita fabel. Hal tersebut menjadi penyebab diadakannya pengajaran membaca agar siswa dapat membaca secara efektif dan efisien guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang didapat melalui hasil membaca selanjutnya juga akan membantu siswa dalam memperkaya kosakata yang akan digunakannya dalam mereproduksi teks.

Ketiga, bagi peneliti lain diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi ataupun acuan apabila melakukan penelitian yang hamper sama. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan membaca apresiatif terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita fabel.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Nadiatul Nusri dengan pembimbing Dr. Irfani Basri, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. “Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Buku Ajar. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djosua. 2015. “Membaca, Membaca dan Membaca”. *Jurnal*. Kompasiana. (https://www.kompasiana.com/djosua/membaca-membaca-dan-membaca_55cdc9d0907e6139172d4ebb) diunduh pada tanggal 8 November 2018.
- Ibnian, S. S. K. 2010. “*The Effect of Using the Story- Mapping Technique on Developing Tenth Grade Studetn’s Short Story Writing Skills in Efl*”. *Jurnal*. Jurnal of English Lenguage Teaching. 3(4). 180-196.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Ketetrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif (Panduan Bagi Pemula)*. Padang: UNP Press.